

# REVITALISASI SISTEM PENGELOLAAN SAMPAH TERPADU DI KELURAHAN PUDAKPAYUNG SEMARANG

Budi Prasetyo Samadikun\*, Mochtar Hadiwidodo, Atiya Nurul Jusihdani

Departemen Teknik Lingkungan FT. UNDIP, Jl. Prof H. Sudarto, SH Tembalang Semarang  
Email: [budisamadikun@gmail.com](mailto:budisamadikun@gmail.com)

## ABSTRACT

*This study focused on the existing condition of waste management in Pudukpayung Village Semarang and revitalization efforts on the operational aspects, institutional, and community participation, due to the lack of optimization waste management process in the region. By using the survey method, it is known that the placing and sorting process in existing condition have individual place pattern but have not done the sorting activity which is not entirely discarded in Waste Processing Unit Pudukpayung, with collecting periodization in 2 days and 3 times ritation. Waste Processing Unit Pudukpayung only serve 5 RW in the Pudukpayung Village, and partly Gedawang Village area.*

**Keywords:** *revitalization, operational, institutional, community participation, Pudukpayung.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sebuah kota yang padat penduduk selalu dihadapkan pada permasalahan sampah, diantaranya volume sampah yang melebihi kapasitas daya tampung, manajemen pengelolaan sampah yang tidak efektif, hingga kurangnya dukungan dari pemerintah. Sudrajat (2002) menyatakan bahwa penumpukan sampah tersebut akan berdampak terhadap lingkungan, kesehatan, dan estetika.

Mengacu kepada RTRW Kota Semarang 2011-2031, Kelurahan Pudukpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang dikategorikan sebagai perumahan dengan kepadatan sedang. Data dari DKP Kota Semarang (2010) menunjukkan bahwa Kelurahan Pudukpayung telah memiliki Tempat Pengolahan Sampah (TPS) sendiri, dengan volume 36 m<sup>3</sup> per bulan, jenis kegiatan utama 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dan bentuk pemanfaatannya adalah pengomposan.

Keberadaan TPS 3R Pudukpayung yang dibentuk oleh pihak Kelurahan Pudukpayung belum berjalan dengan optimal. Hal tersebut disebabkan kurang aktifnya Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang telah dibentuk khusus untuk mengurus TPS 3R dan pada akhirnya TPS 3R menjadi terbengkelai. Hasil wawancara dengan Ketua RW 12 yang sekaligus

sebagai penanggung jawab KSM, menyatakan bahwa kepengurusan yang tidak aktif tersebut kemudian diikuti dengan pengelolaan sampah yang tidak terintegrasi dari sumber menuju TPS 3R. Sampah dari permukiman dikumpulkan oleh pengumpul dari masing-masing RW, namun tidak seluruhnya dibuang ke TPS 3R, ada sebagian yang dibuang ke lahan kosong atau lembah sungai. Pembuangan di lahan kosong kemudian diikuti dengan kegiatan membakar sampah, dan pembuangan di lembah sungai menyebabkan pencemaran sungai serta mengurangi estetika sungai.

Melihat fenomena yang terjadi di Kelurahan Pudukpayung, perlu dilakukan upaya revitalisasi pengelolaan sampah di Kelurahan Pudukpayung, meliputi aspek teknik operasional, kelembagaan, dan partisipasi masyarakat.

## TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi eksisting pengelolaan sampah di Kelurahan Pudukpayung Semarang dan merumuskan upaya revitalisasinya.

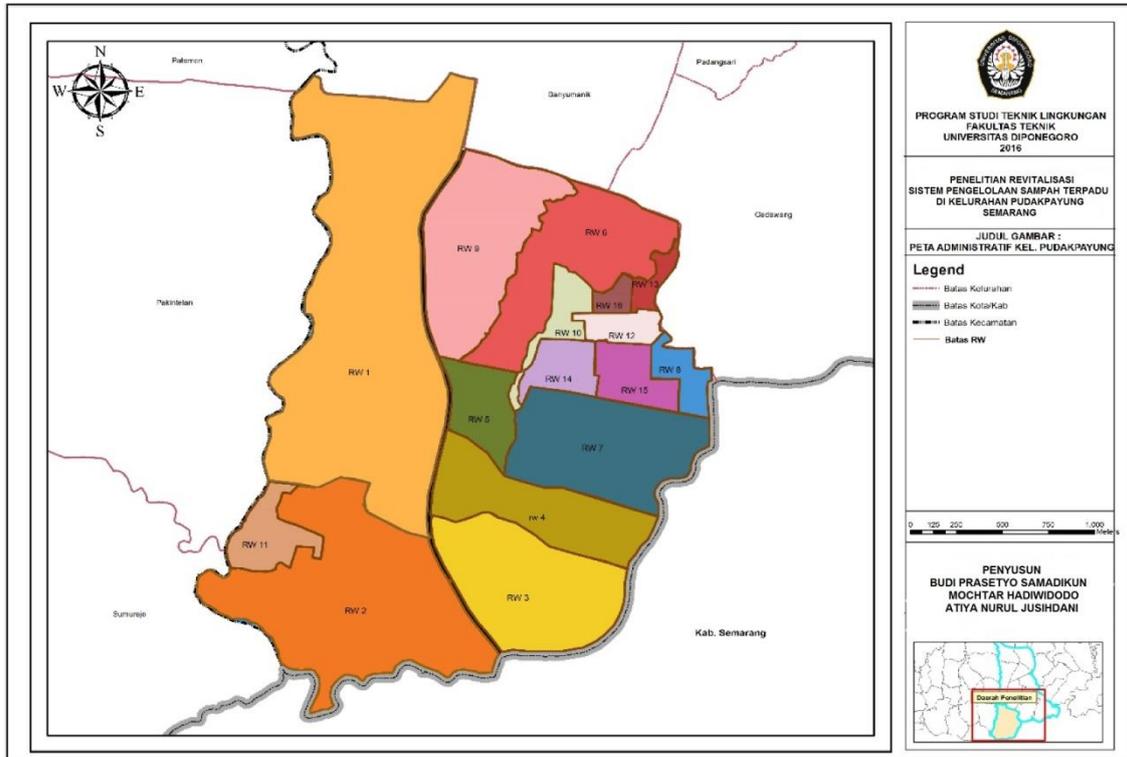
Luaran penelitian diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi Pemerintah Kota Semarang untuk mengevaluasi kinerja KSM terkait pengelolaan persampahan di daerah lain dan juga dapat dijadikan sebagai usulan pengelolaan sampah terpadu.

**METODOLOGI**

*Lokasi Penelitian*

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. Letak TPST eksisting

berada di RW XII Kelurahan Pudakpayung Kecamatan Banyumanik Kota Semarang, seperti tampak pada Gambar 1 berikut:



**Gambar 1.** Peta Administratif Kelurahan Pudakpayung  
 Sumber : Peta Rupa Bumi Indonesia, 2011

*Perhitungan Responden*

Jumlah responden ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria responden adalah Kepala Keluarga (KK) yang tinggal di wilayah timur Kelurahan Pudakpayung, karena memiliki letak yang

tidak jauh dari TPS 3R Pudakpayung dan lebih terkena dampaknya, jika dibandingkan dengan wilayah barat Kelurahan Pudakpayung. Jumlah Kepala Keluarga di wilayah timur kelurahan Pudakpayung dijelaskan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Jumlah Populasi Responden

RW	3	4	5	6	7	8	9	10	12	13	14	15	16	Total
Jml KK	357	548	376	800	338	257	294	396	279	216	236	260	160	4.517

Selanjutnya, jumlah sampel dihitung dengan rumus:  $n = \frac{N}{N(d)^2+1}$

Keterangan:

n = sampel

N = populasi

d = derajat kebebasan (misal: 0,1; 0,05; 0,01)

Jika diketahui jumlah total populasi kepala keluarga sebanyak 4517 KK, maka jumlah responden adalah:

$$n = \frac{N}{N(d)^2+1} = \frac{4517}{4517(0,1)^2+1} = 98 \text{ responden,}$$

dibulatkan menjadi 100 KK dengan sebaran seperti pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Sebaran Jumlah Responden Tiap Wilayah RW

RW	3	4	5	6	7	8	9	10	12	13	14	15	16	Total
Jml KK	357	548	376	800	338	257	294	396	279	216	236	260	160	4.517
Jml resp	8	12	8	18	7	6	7	9	6	5	5	6	4	100

**Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data primer maupun data sekunder menggunakan:

1. Kuesioner, dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh responden.
2. Wawancara mendalam, merupakan sebuah wawancara lanjutan dengan berpedoman pada kuesioner dengan tipe pertanyaan yang lebih bersifat terbuka, ditujukan kepada responden yang menduduki posisi penting, yaitu tokoh masyarakat, tokoh agama, ataupun tokoh kunci (*key person*).
3. Observasi, merupakan suatu kegiatan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.
4. *Focused Group Discussion* (FGD), merupakan sebuah upaya yang sistematis dalam pengumpulan data dan informasi. Untuk mendukung data dalam penelitian ini, FGD dipandang sebagai pendekatan yang sesuai karena melibatkan para tokoh kunci ataupun *stakeholder*.

**Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, dilakukan tahap kegiatan sebagai berikut:

1. Persiapan, berupa kegiatan pengecekan kelengkapan data yang dibutuhkan dan pengecekan macam isian data yang telah terkumpul.
2. Tabulasi, dilakukan dengan memindahkan data hasil dari kuesioner menggunakan *ms-excel* untuk menghasilkan tabel distribusi frekuensi dan jumlah prosentase dari responden yang diteliti/ diwawancara menggunakan kuesioner.
3. Pengolahan data, dilakukan dengan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif yang berbentuk statistik deskriptif. Analisis kualitatif, berupa interpretasi data-data hasil penelitian yang ditemukan di

lapangan seperti hasil wawancara, peta dan hasil memotret berbagai situasi yang terjadi di wilayah penelitian.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Revitalisasi Aspek Teknik Operasional**

Berdasarkan kondisi eksisting, kondisi di Kelurahan Pudakpayung dinilai kurang sesuai dengan peraturan, sehingga direncanakan pewadahan sesuai dengan kegiatan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya dengan penggunaan kantong plastik (*trash bag*) sebagai media pilah.

Wawancara terhadap responden menunjukkan bahwa mayoritas warga di Kelurahan Pudakpayung belum melakukan pemilahan di sumber, dan telah menyatakan kesediaan apabila memang diharuskan melakukan pemilahan sampah. Rencana pemilahan sampah oleh KSM terkait erat dengan kegiatan sosialisasi terhadap warga mengenai pentingnya memilah sampah. Rencana sosialisasi terbagi menjadi 3 tahapan rencana, dengan pertimbangan butuh waktu untuk menyadarkan dan membiasakan warga untuk memilah sampah sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pertimbangan tersebut mengacu kepada Teori Perubahan Perilaku yang dikemukakan oleh Pavlov, *et al.* dalam Walgito (2001) yaitu perilaku dibentuk dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan secara berulang-ulang. Hal senada juga tertulis dalam Lampiran 1 Petunjuk Teknis Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 03 Tahun 2013, yang menyatakan bahwa rencana peningkatan peran masyarakat perlu dilakukan secara berjenjang, mulai dari fase pengenalan (1-3 tahun) sampai pada fase pelaksanaan (5-10 tahun).

Tahap pertama, dengan jangka waktu 2 tahun, yaitu dimulai dari Tahun 2017-2018. Pada tahap ini, warga mulai diberi sosialisasi mengenai pentingnya memilah sampah organik dan anorganik. Sosialisasi dapat melalui Ketua RT/RW maupun PKK

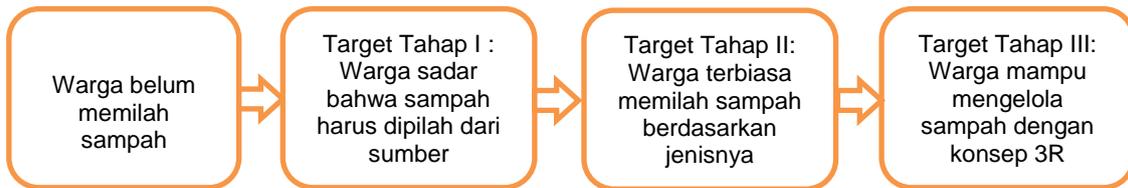
dan Dawis. Di lain sisi, dilakukan upaya-upaya untuk mendapatkan bantuan wadah terpilah dari pemerintah, hingga kepastian penegakan hukum agar pemilahan menjadi lebih efektif. Pembentukan kesadaran menjadi target utama dari tahapan ini.

Tahap kedua, dengan jangka waktu 2 tahun, yaitu mulai dari tahun 2019-2020. Pada tahap ini diharapkan warga sudah melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik di sumber, serta peraturan mengenai pemilahan sampah sudah bisa ditegakkan. Pemunculan wacana untuk menambah penggolongan sampah terpilah

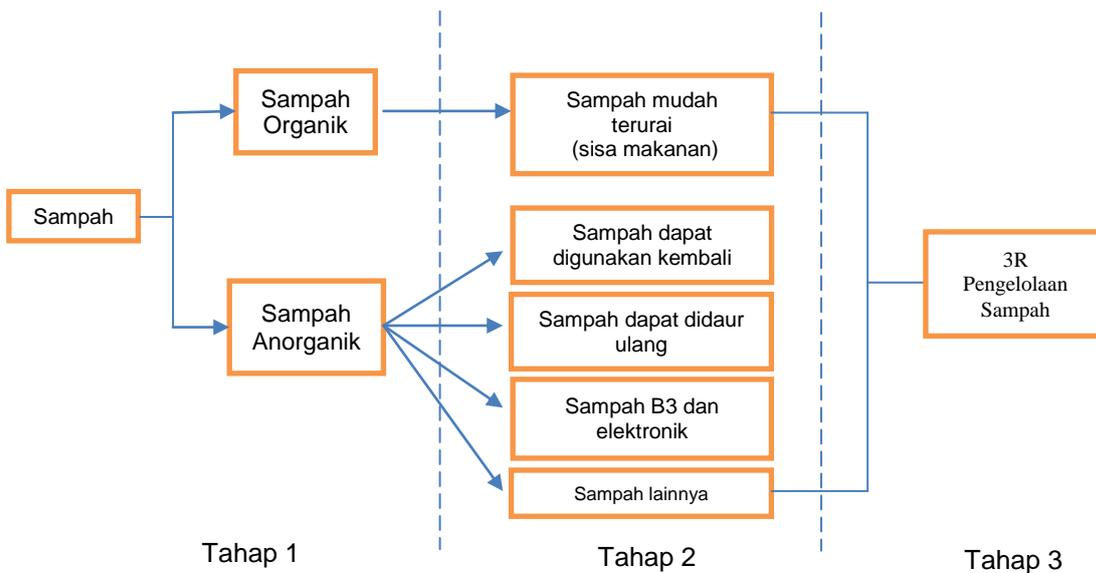
(dari 2 jenis menjadi 5 jenis sampah) juga dilakukan di tahap ini. Target akhir dari tahapan ini adalah warga sudah terbiasa memilah sampah dan mulai dimunculkan wacana untuk mengolah sampah secara mandiri.

Tahap ketiga, yang merupakan tahapan dengan target warga sudah melakukan pengelolaan sampah dengan konsep 3R dengan baik dan benar, dimulai dari Tahun 2021 hingga selamanya.

Secara jelas tahapan sosialisasi pemilahan sampah terlihat pada Gambar 2 dan 3 berikut.



Gambar 2. Tahapan Sosialisasi Pemilahan Sampah



Gambar 3. Skema Rencana Pewadahan dan Pemilahan

Berdasarkan analisis terhadap sarana dan kapasitas pengumpulan eksisting, diketahui bahwa periodisasi pengumpulan 2 hari sekali belum sesuai dengan ketentuan dari SNI 19-2454-2002, karena semakin besar persentase sampah organik, periodisasi pelayanan maksimal sehari 1 kali. Analisis kapasitas alat pengumpul eksisting juga belum memadai, volumenya masih lebih kecil dibandingkan dengan total timbulan sampah yang

dihasilkan. Sementara untuk jumlah ritasi sudah dianggap cukup dengan 2 kali ritasi. Maka dari itu direncanakan penambahan alat pengumpul, dengan periodisasi 1 hari sekali dan jumlah ritasi 2 kali.

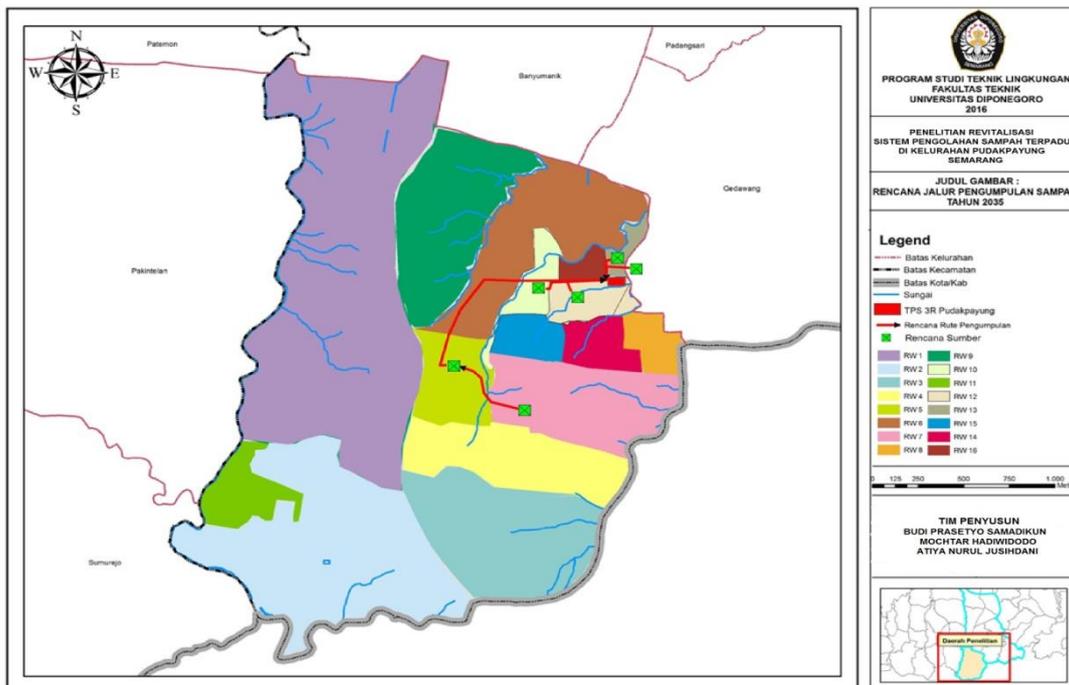
Berdasarkan analisis timbulan sampah terlayani dengan periodisasi pelayanan satu hari sekali, ritasi dua kali, kapasitas alat pengumpul, dan faktor pemadatan, didapatkan jumlah kebutuhan alat pengumpul adalah 18 alat pengumpul

berkapasitas  $1 \text{ m}^3$ . Saat ini telah ada 4 alat pengumpul berjenis pick up dengan kapasitas  $1,5 \text{ m}^3$  dan 1 alat pengumpul berjenis motor dengan kapasitas  $1 \text{ m}^3$ . Sehingga rencana jumlah penambahan alat pengumpul adalah sebagai berikut :

- Kebutuhan kapasitas alat pengumpul =  $18 \times 1 \text{ m}^3 = 18 \text{ m}^3$
- Kapasitas alat pengumpul eksisting =  $(4 \times 1,5 \text{ m}^3) + (1 \times 1 \text{ m}^3) = 7 \text{ m}^3$
- Selisih kapasitas =  $18 \text{ m}^3 - 7 \text{ m}^3 = 11 \text{ m}^3$

Maka, direncanakan penambahan 6 alat pengumpul dengan kapasitas  $1,5 \text{ m}^3$  dan 2 alat pengumpul dengan kapasitas  $1 \text{ m}^3$ .

Pelaksanaan operasional dilakukan oleh dua petugas, dengan satu petugas menjadi supir dan satu petugas menjadi petugas yang memasukkan sampah yang terkumpul dari sumber ke dalam alat pengumpul, sesuai dengan wadah yang terpilah. Rencana jalur pengumpulan sampah menyesuaikan dengan rencana daerah pelayanan, yaitu melayani RW V, VII, X, XII, XIII dan sebagian Kelurahan Gedawang, yang dapat dilihat dalam Gambar 4 berikut ini.



**Gambar 4.** Rencana Jalur Pengumpulan Sampah

Kegiatan pemindahan sampah dilakukan di TPS Pudukpayung. Revitalisasi di TPS Kelurahan Pudukpayung, dimulai dari hasil pengumpulan sampah. Sampah yang terkumpul dengan kondisi terpilah akan disortasi berdasarkan komposisinya. Sampah mudah terurai, 90% diantaranya akan diolah menjadi kompos. Sampah anorganik berupa sampah guna ulang dan sampah daur ulang akan dipilah. Kemudian, kompos hasil olahan sampah organik dan sampah anorganik berupa sampah guna ulang dan sampah yang dapat didaur ulang (*recycleable*) yang

masih memiliki nilai ekonomis akan dijual. Sedangkan, sampah jenis lainnya, sampah jenis B3, dan sisa sampah plastik yang tidak dapat didaur ulang akan dibawa ke TPA Jatibarang. Usaha pengurangan timbulan sampah yang masuk ke pemrosesan akhir yaitu TPA Jatibarang adalah dilakukannya pengomposan sampah organik dan pengambilan kembali (*recovery*) sampah anorganik yang masih bermanfaat. Persentase *recovery* sampah dihitung berdasarkan Tchobanoglous dkk, (1993) yang dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Persentase *Recovery* Sampah

<i>Material</i>	<i>Percent Recovery</i>	
	<i>Range</i>	<i>Typical</i>
<i>Mixed Paper</i>	40-60	50
<i>Cardboard</i>	25-40	30
HDPE	70-90	80
PET	70-90	80
<i>Mixed Plastic</i>	30-70	50
<i>Glass</i>	50-80	65
<i>Tin Cans</i>	70-85	80
<i>Aluminium Cans</i>	85-95	90

Sumber: Tchobanoglous, 1993

Wadah komunal direncanakan berupa *bin* (tong) dengan kapasitas 50 L, dengan bahan bersifat ringan, mudah dipindahkan dan dikosongkan yaitu *fiber glass*. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.03 Tahun 2013, wadah komunal direncanakan terbagi menjadi 5 jenis, yaitu sampah mudah terurai, sampah daur ulang, sampah guna ulang, sampah lainnya dan sampah bahan berbahaya dan beracun. Warna *bin* (tong) dibedakan untuk memudahkan dalam mengidentifikasi jenis sampah. Untuk lokasi penempatan wadah, direncanakan untuk diletakkan di ujung paling luar TPS Pudukpayung agar mudah untuk dijangkau pejalan kaki maupun warga sekitar.



**Gambar 5.** Contoh Wadah Komunal  
Sumber : Hanaca Mandiri, 2016

Dalam Lampiran III PerMen PU Nomor 03 Tahun 2013 TPA wajib dilengkapi dengan zona penyangga. Zona ini berfungsi untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan pembuangan sampah terhadap lingkungan sekitarnya. Zona penyangga ini berbentuk semacam pagar pembatas (pagar tanaman) yang nantinya dapat juga menjadi sasaran penggunaan produk olahan sampah organik, yaitu kompos. Contoh jenis tanaman yang dapat digunakan adalah pohon pucuk merah atau daun kelor, seperti tampak pada Gambar 6 dan 7 berikut ini.



**Gambar 6.** Tanaman Daun Kelor  
Sumber : Agro Sejahtera, 2016



**Gambar 7.** Pohon Pucuk Merah  
Sumber : Agro Sejahtera, 2016

Pengolahan sampah yang dilakukan di TPS Kelurahan Pudukpayung berupa pengomposan dengan metode aerob secara sederhana menggunakan bak-bak terbuka. Sampah tidak perlu dibentuk, cukup dimasukkan ke dalam bak. Bak yang digunakan adalah separuh dari bak pilah. Bak pilah di TPS Pudukpayung memiliki jumlah 14 bak, 10 bak diantaranya dapat dimanfaatkan untuk menjadi area pengomposan dengan metode *open bin*. Sampah yang dikompos ialah sampah sayur, sisa nasi, sampah buah, sampah ikan, sampah daging, kulit telur (dalam jumlah terbatas), dan sampah kebun (dalam jumlah terbatas) dan sisa makanan lainnya.

Sampah organik dimasukkan pada bak terbuka sampai penuh sambil dipadatkan dan disiram. Setelah bak terisi penuh, pengisian dapat dilanjutkan ke bak berikutnya. Sistem ini sangat sederhana dan lokasi dapat diatur lebih bersih karena proses pengomposan dilakukan didalam bak. Pembalikan dapat dilakukan tetap didalam bak dengan alat pembalik atau dengan cara sampah dipindahkan ke bak berikutnya. Sistem pengudaraan pada bak

*Sumber : Bisnis Borneo, 2016*

terbuka sedikit terbatas karena adanya dinding bak meskipun sudah diberikan lubang ventilasi. Pengomposan dengan bak terbuka ini cenderung lebih lama, pada beberapa kasus lama pengomposan dapat mencapai 2 bulan.

Penggunaan ulang adalah upaya untuk memanfaatkan sampah tanpa melalui proses pengolahan, sedangkan pendauran ulang adalah upaya memanfaatkan sampah menjadi barang yang berguna setelah melalui suatu proses pengolahan terlebih dahulu. Kegiatan penggunaan dan pendauran ulang dapat terlaksana dengan baik apabila kegiatan pemilahan terlaksana dengan baik pula. Penggunaan dan Pendauran ulang dapat dilakukan dari sumber hingga di TPS Pudukpayung Penggunaan ulang di sumber dapat melalui gerakan pengurangan sampah plastik atau menggunakan kembali bahan bekas kaleng maupun botol kaca untuk hiasan, seperti pada Gambar 8 berikut.



**Gambar 8.** Contoh Penggunaan Ulang Kaleng Bekas untuk Peralatan Rumah Tangga  
*Sumber : Bisnis Borneo, 2016*

Bentuk pendauran ulang dilakukan mulai dari kegiatan daur ulang sampah air mineral gelas menjadi keranjang hantaran yang memiliki nilai jual seperti pada Gambar 9 berikut:



**Gambar 9.** Contoh Kerajinan dari Plastik Kemasan Minuman

Sasaran Kegiatan ditujukan kepada PKK dan Dawis, dengan pertimbangan bahwa kerajinan tangan lebih mudah dipelajari oleh ibu – ibu dibandingkan bapak – bapak. Kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan bantuan Tenaga Fasilitator Lapangan dari Dinas/Instansi seperti BLH maupun Bapermas. Sedangkan untuk kegiatan pemilahan di TPS dapat berupa pembuatan pupuk padat (kompos) dan pupuk cair dengan memanfaatkan fasilitas yang telah ada sebelumnya, yaitu mesin pencacah organik dan komposter. Pelaksanaan disasarkan kepada Petugas TPS dan warga di sekitar TPS, yaitu warga RT 08 RW 12.

### **Revitalisasi Aspek Kelembagaan**

Berdasarkan analisis kondisi eksisting, kemudian dilakukan rumusan upaya revitalisasi KSM eksisting sebagai pihak pengelola sampah di TPS Pudukpayung, dengan maksud untuk mengoptimalkan keberadaan TPS yang sudah ada. Rumusan revitalisasi juga dikaitkan dengan fungsi pasca konstruksi KSM, yaitu:

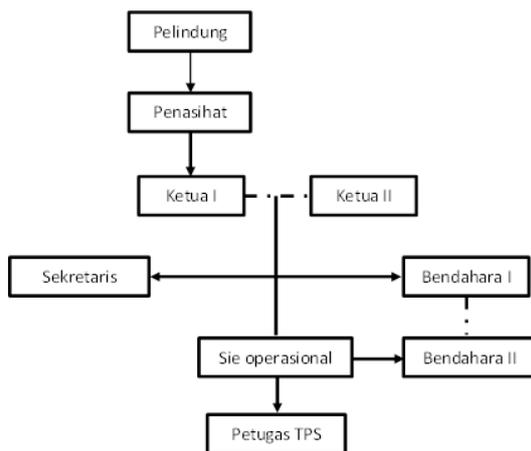
- Melakukan operasional dan pemeliharaan sarana dan prasarana TPS
- Menarik, mengumpulkan, mengelola iuran/retribusi sampah serta mengelola dana sesuai peraturan serta melaporkan semua uang masuk dan keluar kepada masyarakat
- Melakukan pemasaran kompos dan bahan-bahan daur ulang
- Mengembangkan sarana dan prasarana pendukung TPS

Berdasarkan Teori Guillard dan Elly (1995) dalam Santoso (2009), revitalisasi dilakukan dengan cara menyelaraskan organisasi dengan lingkungannya, agar dapat memicu pertumbuhan organisasi. Menyelaraskan dapat dimulai dengan perbaikan internal organisasi, mulai dari pembentukan kepengurusan yang baru hingga menentukan program kerja organisasi.

Adanya rasa saling tidak percaya antar anggota dan pembebanan tanggung jawab pada Ketua KSM menyebabkan Ketua KSM yang juga merupakan Ketua RW 12 menyerahkan tanggung jawab kembali kepada pihak kelurahan. Sekretaris Kelurahan Pudukpayung menyampaikan

bahwa pada minggu pertama bulan Januari tahun 2016, dilakukan rapat antara lurah dan para Ketua RW untuk membahas permasalahan sampah di Kelurahan Pudakpayung. Hasil dari rapat tersebut diputuskan bahwa kepengurusan KSM TPS Pudakpayung kembali diserahkan ke RW 12 Kelurahan Pudakpayung, dengan dibawah pengawasan Kelurahan Pudakpayung. Hal tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki kinerja operasional TPS dan mempermudah dalam membentuk pengurus yang baru.

Setelah kembali di bawah tanggung jawab RW 12, Ketua RW 12 yang juga mantan ketua KSM, Bapak Rasimin, kemudian mengadakan rapat antar RT di RW 12 untuk mencari jalan keluar dan terlebih dahulu mencari sosok yang dapat diberi amanah menjadi Ketua KSM yang baru. Sementara untuk operasional di TPS selama KSM sedang dalam proses pembentukan kembali, diserahkan ke Sie Operasional yang juga merupakan salah satu pengumpul sampah dari sumber ke TPS, yaitu Bapak Subroto. Setelah dirasa cukup, diadakan rapat antara Pengurus lama beserta pengurus RW 12, yang juga dihadiri Kepala Kelurahan Pudakpayung, Bapak Poerwa Kasmanto Adi, S. Ip. Rapat ini kemudian menetapkan Bapak Yulistyo, S.E sebagai Ketua KSM yang baru. Susunan kepengurusan baru dapat digambarkan dengan struktur kepengurusan sebagai berikut :



Keterangan:

- > : garis koordinasi
- - - - - : garis kerjasama

Gambar 10. Struktur Kepengurusan Baru

“Prinsip sapu lidi” menjadi hal yang disepakati oleh pengurus baru KSM. Masing-masing dari pengurus memiliki tugas dan peran, yang jika disatukan akan menghasilkan kepengurusan yang mampu memperbaiki keadaan Pengelolaan sampah Kelurahan Pudakpayung.

**Revitalisasi Aspek Peran Serta Masyarakat**

Masyarakat Kelurahan Pudakpayung memiliki peran sebagai pihak yang mengevaluasi keberadaan dari kepengurusan KSM yang baru dan turut berperan aktif dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Pudakpayung. Masyarakat sudah mengetahui apabila kondisi bersih itu nyaman, hanya minimnya edukasi dan penertiban yang menyebabkan kondisi kotor terjadi lagi. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 03 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Prasarana dan Sarana Persampahan dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga Pasal 75, bahwa masyarakat berperan serta dalam proses pengambilan keputusan, penyelenggaraan, dan pengawasan dalam kegiatan pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau pemerintah daerah.

Berdasarkan Lampiran I Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 03 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Prasarana dan Sarana Persampahan dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga, peningkatan peran masyarakat dalam sistem pengelolaan sampah mempunyai fungsi penting sebagai pondasi bangunan pengelolaan sampah. Pelaksanaan program tidak akan berhasil tanpa kesadaran masyarakat yang cukup memadai. Rencana peningkatan peran masyarakat perlu dilakukan secara berjenjang, mulai dari fase pengenalan (1-3 tahun) sampai pada fase pelaksanaan (5-10 tahun).

Merujuk kepada hasil *Focused Group Discussion* yang melibatkan kepengurusan KSM yang baru, pihak KSM berharap peran serta masyarakat yang aktif dapat mendukung terciptanya lingkungan yang

bersih dan nyaman. Peran aktif tersebut berupa:

1. Melakukan pemilahan sampah organik dan non organik dari tiap rumah.
2. Membayar iuran sampah setiap bulan.
3. Mengutamakan kepentingan bersama apabila terjadi permasalahan terkait pengelolaan sampah.
4. Berpartisipasi terhadap segala bentuk sosialisasi maupun program kerja mengenai pengelolaan sampah yang baik dan benar.

Secara terpisah, Kasi Pembangunan Kelurahan Pudakpayung menambahkan bahwa partisipasi aktif masyarakat akan memperbaiki kondisi lingkungan di Kelurahan Pudakpayung. Masyarakat yang sadar akan kepentingan bersama serta mau memperbaiki kebiasaan dalam membuang sampah akan menciptakan susana yang bersih, rapi dan nyaman.

#### **KESIMPULAN**

Kesimpulan penelitian ini bahwa kondisi eksisting pewadahan dan pemilahan, warga di Kelurahan Pudakpayung memiliki pola pewadahan individual namun belum melakukan kegiatan pemilahan yang tidak seluruhnya dibuang di TPS Pudakpayung, dengan periodisasi pengumpulan 2 hari sekali dan 3 kali ritasi. TPS Kelurahan Pudakpayung tidak mampu melayani seluruh wilayah Kelurahan Pudakpayung yang memiliki 4517 KK, sehingga daerah pelayanan TPS hanya melayani 5 RW di Kelurahan Pudakpayung, yaitu RW V, VII, X, XII, XIII dan sebagian wilayah Kelurahan Gedawang.

Revitalisasi dilakukan dengan melakukan perbaikan pada aspek operasional, yaitu pada kegiatan pewadahan dan pemilahan sampah di sumber, penambahan 8 alat pengumpul, penggunaan bak alat pengumpul terpilah serta perbaikan periodisasi dan ritasi alat pengumpul, perbaikan fasilitas TPS yang berupa penambahan wadah komunal, penambahan barrier dan area pengomposan dengan metode *open bin*, serta rencana program penggunaan ulang dan daur ulang sampah. Revitalisasi kelembagaan ditujukan kepada KSM sebagai pengelola sampah di TPS Pudakpayung, dengan membentuk struktur kepengurusan yang baru. Revitalisasi peran serta masyarakat dengan melibatkan peran serta masyarakat yang aktif dalam

mendukung terciptanya lingkungan yang bersih dan nyaman.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agro Sejahtera. (2016). <http://pohonrindang.com/> diakses tanggal 7 Agustus 2016
- Anonim. (2011). *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Periode 2011-2031*. Pemerintah Kota Semarang
- Anonim. (2013). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 03 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Prasarana dan Sarana Persampahan dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga*. Kementerian Pekerjaan Umum.
- Bisnis Borneo. (2016). <http://www.bisnisborneo.com/> diakses tanggal 4 Agustus 2016.
- Hanaca Mandiri (2016). <http://www.produsentongsampah.com/> diakses tanggal 4 Agustus 2016.
- Santoso, W. (2009). *Revitalisasi Dewan Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di DKI Jakarta, Tesis Program Pascasarjana Ilmu Administrasi FISIP UI*. Diakses dari lib.ui.ac.id pada 3 Maret 2016 pukul 08.15
- Sudrajat, R. (2006). *Mengelola Sampah Kota*. Bogor: Penebar Swadaya.
- Tchobanoglous, G. (1993). *Integrated Solid Waste management*. New York: McGraw-Hill
- Walgitto, Bimo (2001). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.